

ANALISIS PENGARUH EKONOMI INDONESIA TERHADAP RUPIAH

I Komang Andhika. S¹, Abdillah Rachman. Z², Shopiyah Dhiya. A³, Adelia Simanjuntak⁴
^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Jl. Kapten Piere Tendean, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: shopiyahdhiyaazhaar@gmail.com

Article History

Received: 31-10-2025

Revision: 12-11-2025

Accepted: 15-10-2025

Published: 17-11-2025

Abstract. This study aims to analyse the effect of exchange rates and inflation on Indonesia's economic growth during the period 2014–2023. Economic growth is measured by GDP percentage, exchange rates using the USD/IDR middle rate, and inflation using the general inflation percentage. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The data used is annual secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The results show that the exchange rate has a negative effect on economic growth. The strengthening of the dollar against the rupiah tends to suppress exports and production activities, thereby slowing economic growth. Meanwhile, inflation has a negative effect on economic growth because high inflation can weaken people's purchasing power and increase production costs. Both variables have been proven to have a significant effect on Indonesia's economic growth. These findings can be taken into consideration by the government and economic actors in formulating policies that focus on exchange rate stability and inflation control to support sustainable economic growth.

Keywords: Macroeconomic Variables, Rupiah Exchange Rate, Inflation, Economic Growth

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2014–2023. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan persentase PDB, nilai tukar menggunakan kurs tengah USD/IDR, dan inflasi menggunakan persentase inflasi umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Mekuatnya nilai tukar dolar terhadap rupiah cenderung menekan ekspor dan aktivitas produksi, sehingga pertumbuhan ekonomi melambat. Sementara itu, inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena inflasi yang tinggi dapat melemahkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi. Kedua variabel terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dan pelaku ekonomi dalam merumuskan kebijakan yang berfokus pada stabilitas nilai tukar dan pengendalian inflasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Variabel Makro Ekonomi, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

How to Cite: Andhika. S, I. K., Rachman. Z, A., Dhiya. A, S., & Simanjuntak, A. (2025). Analisis Pengaruh Ekonomi Indonesia Terhadap Rupiah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10704-10712. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4488>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi menyebabkan perekonomian negara semakin terbuka dan bergantung pada hubungan perdagangan internasional. Dalam kondisi tersebut, nilai tukar menjadi salah satu variabel penting yang berperan dalam menentukan keseimbangan perekonomian suatu negara. Nilai tukar mempengaruhi arus perdagangan, aliran modal, dan daya saing produk dalam negeri di pasar global (Krugman & Obstfeld, 2018). Ketika nilai tukar berfluktuasi tajam, aktivitas ekonomi dapat terganggu karena meningkatnya ketidakpastian biaya impor, harga bahan baku, dan beban produksi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan fluktuasi. Berdasarkan data BPS, pertumbuhan ekonomi sempat stabil pada kisaran 5 persen, namun mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Setelah itu, pertumbuhan kembali meningkat, tetapi stabilitasnya dipengaruhi oleh kondisi nilai tukar dan tekanan harga kebutuhan domestik. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih sensitif terhadap gejolak eksternal dan perubahan variabel makro. Selain nilai tukar, inflasi menjadi faktor penting yang memengaruhi aktivitas ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan riil, sehingga berdampak pada konsumsi dan produksi (Mankiw, 2021). Data inflasi Indonesia periode 2014–2023 menunjukkan bahwa tingkat inflasi bergerak tidak stabil, dengan periode tertentu mengalami tekanan inflasi yang cukup tinggi. Kondisi ini menandakan bahwa pengendalian inflasi masih menjadi tantangan dalam menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang.

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti Frankel (2020), menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar memiliki kaitan erat dengan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, terutama di negara dengan struktur perekonomian terbuka. Namun, sebagian penelitian lebih fokus pada analisis jangka pendek atau menitikberatkan pada periode tertentu, sehingga belum mengulas keterkaitan nilai tukar dan inflasi secara komprehensif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam rentang waktu yang lebih panjang. Di sinilah letak gap penelitian, yaitu kebutuhan untuk melihat bagaimana kedua variabel bergerak bersama dan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu yang konsisten dan aktual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya ketidakstabilan nilai tukar dan inflasi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun pengaruh keduanya dalam periode terbaru masih belum dipahami secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2014–2023 menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris

sebagai dasar pertimbangan kebijakan dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan kinerja perekonomian nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder runtun waktu (*time series*) periode 2014–2023, diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Variabel yang digunakan terdiri dari Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, dan tingkat inflasi (inflasi umum).

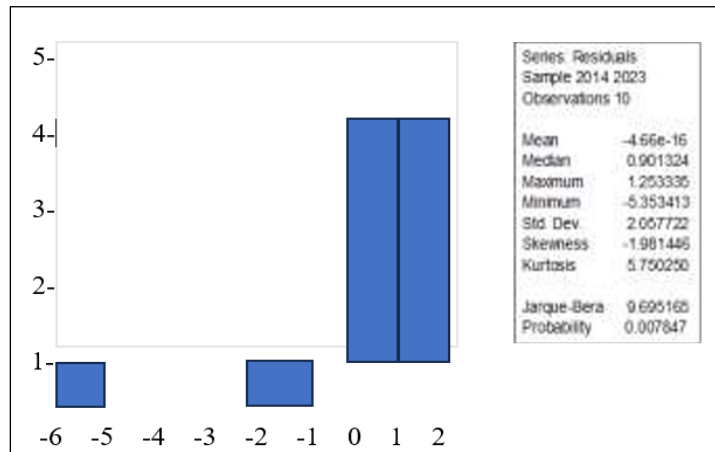
Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda menggunakan model *Ordinary Least Squares* (OLS). Menurut Gujarati dan Porter (2012), metode OLS dipilih karena mampu mengestimasi hubungan linear antarvariabel secara efisien dengan asumsi tertentu. Sebelum estimasi dilakukan, model diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik, meliputi (1) Uji Normalitas, untuk memastikan residual terdistribusi normal, (2) Uji Multikolinearitas, untuk memastikan tidak terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen, (3) Uji Heteroskedastisitas, untuk melihat keseragaman varians residual, dan (4) Uji Autokorelasi, untuk memastikan residual tidak saling berkorelasi antarperiode dalam data *time series*. Apabila ditemukan pelanggaran asumsi, perbaikan dilakukan melalui penyesuaian model atau penggunaan standard error korektif.

Selanjutnya, Uji t digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, sedangkan Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan. Besaran kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi diukur melalui koefisien determinasi (R^2). Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi pada tingkat $\alpha = 0,05$. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai besarnya pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F dapat dilihat dari signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$ atau nilai $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian karena seluruh variabel bebas

berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Hasil uji data

Hasil uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera menunjukkan nilai JB (Jarque-Bera) sebesar 9,695165 dengan probabilitas 0,007847. Berdasarkan kriteria penilaian statistik, apabila nilai probabilitas > α (0,05) maka data terdistribusi normal. Namun karena adanya nilai probabilitas, $0,007847 < 0,05$, dapat diinterpretasikan bahwa residual belum sepenuhnya berdistribusi normal. Adapun hasil uji multikolinieritas menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF dibawah 10, yang berarti tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi hubungan linier yang tinggi. Selanjutnya uji heteroskedastisitas dengan metode White Test menghasilkan nilai probabilitas Chi-Squares sebesar 0,7695 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Demikian, varians residual antar observasi bersifat homogen. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,523957 menunjukkan bahwa sebesar 52,39% variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model, sedangkan sisanya sebesar 47,61% diejelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang semakin baik dalam menjelaskan variabel terikat.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient Variance	Ucentered VIF	Cettered VIF
NT	1.08E-06	382.9927	1.674749
INF	0.257862	7.765763	1.674749
C	244.7565	449.5897	

Dapat disimpulkan bahwa hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga didapatkan bahwasanya tidak adanya masalah terhadap multikolinearitas pada model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil uji heteroskedastisitas

F-stastic	0.193525	Prob. F(2,7)	0.8283
Obs*R-squared	0.523957	Prob. Chi-Square (2)	0.7695
Scaled explained SS	0.609788	Prob. Chi-Square (2)	0.7372

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tidak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Dari tabel diatas dengan leak $R^2 < 1$ dengan $0 < 0,523 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari nilai tukar dan inflasi mampu menjelaskan varians dari PE sebesar 0,52%, sedangkan 48% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model, in layak untuk digunakan untuk analisis regresi lanjutan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians residual berbeda (heteroskedastisitas) maka model menjadi tidak efisien meskipun tetap unbiased, data diatas merupakan varian residual antar pengamatan konstan. Heteroskedastisitas menyebabkan kesalahan standar koefisien regresi menjadi bias, sehingga uji t dan f menjadi tidak valid. Namun jika hasil uji coba menunjukkan p-value diatas 0,05 maka model dianggap layak karena memenuhi asumsi klasik.

Tabel 3. Hasil Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM

F-statistic	0.045321	Prob. F(1,6)	0.8385
Obs* R-squared	0.074968	Prob. Chi-Square(1)	0.7842

Nilai probalitas Chi-Square= 0.7842 > 0,05 yang artinya tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Dengan kata lain, residual antar periode bersifat independen, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis karena memenuhi asumsi klasik. Ini menunjukkan bahwa residual model bersifat acak atau random dan model regresi bersifat BLUE atau disebut dengan Best Linier Unbiased Estimator, hasil regresi ini bisa digunakan tanpa khawatir adanya bias akibat korelasi residual antar periode.

Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil uji regresi linier berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
NT	0.000104	0.001039	0.099803	0.9233
INF	0.506922	0.507801	0.998269	0.3514
C	0.928216	15.64470	0.059331	0.9543
R-squared	0.173926	Mean dependent var		4.184000
Adjusted R-squared	-0.062095	S.D. dependent var		2.264004
S.E. of regression	2.333237	Akaike info criterion		4.775716
Sum squared resid	38.10798	Schwarz criterion		4.866491
Log likelihood	-20.87858	Hannan-Quinn criter		4.676135
F-statistic	0.736909	Durbin-Watson stat		2.077996
Prob(F-statistic)	0.512349			

Nilai konstan b_0 sebesar 0.928216 ini berarti besarnya pertumbuhan ekonomi Indonesia apabila nilai tukar dan inflasinya sama dengan 0 maka nilai pertumbuhan ekonominya sebesar 0.928216. Nilai koefisien b_1 0.000104 yang artinya bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien b_2 0.56922 yang artinya bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koefisien regresi menunjukkan suatu arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien positif berarti terdapat hubungan yang searah. Dengan demikian, kenaikan nilai tukar 1 unit akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.000104, meskipun nilainya sangat amat kecil. Namun karena adanya $p\text{-value} = 0.9233 > 0.05$, maka pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, yang artinya nilai tukar tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian (2014-2013).

Uji t (Uji Keberartian Parsial)

Tabel 5. Hasil Uji-t

Variabel	T-statistic	Prob	T-tabel
Nt	0.9233	0.9233	1.895
INF	0.3514	0.3514	1.895
C	0.9543	0.9543	1.895

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Menurut Ghozali (2018), uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi dengan asumsi bahwa variabel lainnya berada pada kondisi konstan. Nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan nilai p-value variabel nilai tukar adalah $0,9233 > 0,05$. Dengan demikian, H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya, nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar belum mampu memberikan dampak langsung terhadap perubahan PDB.

Secara teori, nilai tukar dapat mempengaruhi kinerja ekspor, impor, dan biaya produksi dalam negeri. Namun dalam banyak kasus, pengaruh tersebut tidak selalu terlihat dalam jangka pendek karena adanya mekanisme penyesuaian pasar, intervensi kebijakan moneter, dan struktur perdagangan yang telah terdiversifikasi. Krugman dan Obstfeld (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor produktivitas, investasi, dan kapasitas produksi nasional, bukan perubahan nilai tukar semata. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat tidak langsung dan bergantung pada kondisi struktural perekonomian.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji t variabel inflasi menunjukkan nilai p-value sebesar $0,3514 > 0,05$, sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Dengan demikian, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama 2014–2023 berada pada rentang yang relatif terkendali, sehingga tidak menimbulkan tekanan yang cukup besar terhadap daya beli dan aktivitas produksi. Mankiw (2021) menyatakan bahwa inflasi moderat yang stabil masih dapat selaras dengan pertumbuhan ekonomi, terutama apabila kebijakan moneter dapat menjaga ekspektasi inflasi tetap terkendali. Sebaliknya, inflasi yang tinggi atau tidak stabil cenderung menghambat pertumbuhan melalui penurunan daya beli dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi. Karena inflasi Indonesia pada periode penelitian cenderung stabil pada kisaran target Bank Indonesia, pengaruhnya terhadap PDB tidak muncul secara signifikan dalam model.

Kedua variabel independen, yaitu nilai tukar dan inflasi, tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2014–2023. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti investasi, konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, dan dinamika produksi nasional.

Hasil Uji Keberartian Keseluruhan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji F

F-statistic	0.736909
Prob (F-statistic)	0.512349

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Artinya, uji ini menilai apakah nilai tukar dan inflasi bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi. Uji ini bekerja dengan membandingkan variasi yang dapat dijelaskan model dengan variasi yang tidak dapat dijelaskan (Ghozali, 2018). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,895 dengan nilai p-value sebesar 0,9534. Nilai p-value yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa model regresi tidak signifikan secara simultan. Dengan kata lain, nilai tukar dan inflasi secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar dan inflasi pada kurun waktu tersebut belum cukup kuat memengaruhi pergerakan PDB secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Langi dan Walewangko (2021) yang menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi, faktor-faktor makro seperti nilai tukar dan inflasi tidak selalu berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama bila stabilitas kebijakan fiskal dan moneter mampu meredam efek jangka pendeknya. Selain itu, Priyanto (2020) juga menemukan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menjadi lemah apabila perekonomian memiliki struktur produksi yang masih bergantung pada impor bahan baku, sehingga perubahan nilai tukar tidak otomatis mendorong peningkatan output domestik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2014–2023. Artinya, perubahan nilai tukar tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan pertumbuhan ekonomi secara statistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Gujarati dan Porter (2012) yang menyatakan bahwa ketidaksignifikanan dapat menunjukkan adanya faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi variabel dependen. Inflasi juga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi selama

periode penelitian relatif stabil sehingga tidak memberikan dorongan atau tekanan yang besar terhadap aktivitas ekonomi.

Secara simultan, nilai tukar dan inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut ikut bergerak bersama dalam dinamika ekonomi, namun kontribusinya tidak cukup kuat bila dilihat secara terpisah. Sesuai pandangan Sukirno (2016), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor, termasuk konsumsi, produksi, investasi, dan kebijakan pemerintah. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung teori pertumbuhan neoklasik Solow (1956) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak ditentukan oleh satu variabel saja, tetapi oleh kombinasi berbagai faktor. Ketidaksignifikanan hasil ini kemungkinan dipengaruhi variabel lain di luar model, seperti kebijakan fiskal, stabilitas politik, daya beli, dan produktivitas sektor riil.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia menurut triwulan dan tahunan*. BPS.
- Badeeb, R. A., Lean, H. H., & Clark, J. (2017). The evolution of the natural resource curse thesis: A critical literature survey. *Resources Policy*, 51, 123–134. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2016.10.015>
- Frankel, J. A. (2020). Exchange rate stabilisation in developing countries. *Journal of International Money and Finance*, 102, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2019.102117>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan* (Edisi ke-17). Rajawali Press.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson.
- Langi, M. N., & Walewangko, E. (2021). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar dan BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(2), 112–124.
- Mankiw, N. G. (2021). *Macroeconomics* (11th ed.). Worth Publishers.
- Priyanto, A. (2020). Pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(1), 45–57.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2016). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi teori pengantar*. Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.